

PERSEPSI GURU PAI DAN PRAKTEK PENILAIAN SIKAP PADA KURIKULUM 2006 DAN KURIKULUM 2013

Studi Kasus di SMP Negeri Kecamatan Turi dan Sleman

Endah Sri Winarni

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Email: endahaseh@gmail.com

Abstract

The background of this research is the problem of people's concern about juvenile delinquency. Nowadays, the government plan and practicing 2013 curriculum. With the application of 2013 curriculum, the education would be expected to be focused on character development for student, so that the problem of juvenile delinquency can be solved. This study is aimed at finding out some impacts. First, to know the perception of Islamic Education Teacher about the character assessment that conducted in 2006 curriculum in Junior High School, particularly in Turi and Sleman sub-district. Second, to know the perception of Islamic Education Teacher about the character assessment that conducted in 2013 curriculum in Junior High School, particularly in Turi and Sleman sub-district. Third, to know the implementation of character assessment that is conducted on 2006 curriculum, particularly in Turi and Sleman sub-district. Fourth, to know the implementation of character assessment that is conducted on 2013 curriculum, particularly in Turi and Sleman sub-district. The data of this research were analyzed using descriptive

or qualitative techniques. This research conducted at Junior High School, especially in Turi and Sleman sub-district. The data were collected by doing interview, observation, and documentation. The finding reveal four important results. First, character assessment which is conducted on 2006 curriculum is followed by all teachers, each teacher has to assess their students not only several teacher. Second, the practice of character assessment that is conducted on 2006 curriculum is using observation technique. There were some techniques applied: observation, istiqomah paper, and case study report. Third, the character assessment on 2013 curriculum is more systematic and objective because the technique that is used on 2013 curriculum is more emphasized on actual event which is happened inside or outside class. Fourth, the practice of character assessment on 2013 curriculum use some technique, there are observation, journal, self-reflection and collaborative assessment.

Keywords: Teacher, Behavior, assessment, Curriculum

Abstrak

Permasalahan yang ada adalah keprihatinan seluruh elemen masyarakat terhadap kenakalan remaja. Dewasa ini pemerintah telah merancang dan melaksanakan kurikulum 2013. Dengan penerapan kurikulum tersebut diharapkan penekanan dalam aspek karakter peserta didik lebih dipertajam, sehingga kenakalan pada usia remaja dalam hal ini para pelajar tingkat SMP dapat teratasi. Penelitian ini bertujuan untuk: mengetahui persepsi guru PAI terhadap penilaian sikap yang dilakukan pada Kurikulum 2006 dan kurikulum 2013 di SMPN kecamatan Turi dan Sleman, selain itu juga untuk mengetahui praktik pelaksanaan penilaian sikap pada Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013 di SMPN kecamatan Turi dan Sleman. Jenis penelitian yang penulis gunakan di sini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun lokasi yang peneliti pilih adalah SMP Negeri wilayah Kecamatan Turi dan Kecamatan Sleman. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dalam penelitian ini, dapat penulis simpulkan: (1) Penilaian sikap

dalam kurikulum 2006 melibatkan semua guru mata pelajaran untuk menilai sikap peserta didik. (2) Praktik pelaksanaan penilaian sikap pada kurikulum 2006 mengedepankan observasi yang menggunakan beberapa metode yaitu observasi, lembar Istiqomah, jurnal kasus. (3) Penilaian sikap pada kurikulum 2013 lebih sistematis dan lebih obyektif. (4) Praktik pelaksanaan penilaian sikap pada Kurikulum 2013 menggunakan beberapa metoda yaitu observasi, jurnal, penilaian diri sendiri, penilaian antar teman.

Kata Kunci: Guru, Penilaian sikap, Kurikulum.

A. Pendahuluan

Kenakalan remaja saat ini sudah membuat resah seluruh elemen masyarakat. Kenakalan remaja di DIY menjadi sorotan publik bahkan kepolisian sebagai penegak hukum. Usia remaja yang pada masa ini masih mencari jati diri dan selalu ingin mencoba tanpa melihat resiko apa yang akan didapatkannya membuat remaja ingin mengikuti tren pergaulan yang sedang marak seperti konvoi berpacaran maupun bentuk kenakalan yang lainnya. Menurut Burkhan terkait dengan kenakalan remaja, saat ini Polres Sleman telah menahan 14 anak yang terlibat dalam aksi kenakalan remaja di Pakem, Turi, dan Gamping. Sementara itu berdasarkan data polda DIY sepanjang tahun 2016 sudah terjadi 47 kasus kenakalan remaja, diantaranya terjadi di kabupaten Sleman. Bupati Sleman Sri Purnomo mengaku prihatin dengan kondisi tersebut. (Harian Bernas, tanggal 20 Januari 2017)

Dewasa ini pemerintah telah merancang dan melaksanakan kurikulum 2013. Dengan penerapan kurikulum tersebut diharapkan penekanan dalam aspek karakter peserta didik lebih dipertajam, sehingga kenakalan pada usia remaja dalam hal ini para pelajar tingkat SMP dapat teratasi.

Berdasarkan studi pendahuluan terhadap beberapa orang guru PAI di SMPN kecamatan Turi dan Sleman diketahui bahwa mereka memiliki persepsi yang berbeda terhadap penilaian sikap dan praktik yang dilakukan pada Kurikulum 2006 dan Kurikulum

2013. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan pemahaman pada tiap guru dalam mengaplikasikan kedua kurikulum tersebut. Selain itu, guru juga harus menyesuaikan penerapan kurikulum tersebut dengan kemampuan siswa serta fasilitas pendukung lainnya.

Persepsi merupakan istilah dari dunia Psikologi. Istilah tersebut dalam perkembangannya memiliki arti yang bermacam-macam mulai dari yang sederhana hingga sampai yang kompleks. Dalam kajian etimologis, persepsi (dalam Bahasa Inggris *perception*) berasal dari Bahasa Latin *perception*, dari *percipere*, yang memiliki makna menerima atau mengambil. Dalam arti sempit, persepsi sebagai penglihatan atau bagaimana cara seseorang melihat sesuatu. Sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu (Sobur, Alex. 2003: 445).

Berdasarkan definisi persepsi di atas maka dapat diketahui bahwa persepsi merupakan penafsiran, penilaian atau pendapat dan pandangan seseorang tentang suatu objek. Apabila seseorang memiliki persepsi yang baik tentang suatu objek, maka hal itu akan mempengaruhi sikapnya untuk menyukai objek tersebut, begitu juga sebaliknya jika persepsi buruk pada suatu obyek maka mempengaruhi sikap terhadap obyek tersebut.

Penilaian sikap merupakan salah satu tahapan penting dalam proses pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar. Hakikat penilaian sikap adalah proses dalam melakukan justifikasi terhadap nilai dari suatu program. Penilaian atau evaluasi dalam bidang pendidikan adalah suatu proses memberi pertimbangan tentang nilai yang berkaitan dengan murid seperti metode mengajar dan program pengajaran. Kata penilaian merupakan terjemahan dari kata *evaluation*, yang berasal dari kata dasar *value* yang berarti nilai. Secara etimologis, kata penilaian berarti memberikan nilai kepada seseorang, suatu benda, keadaan atau peristiwa. Dengan demikian, penilaian dapat diartikan sebagai suatu proses pengambilan keputusan (Mudjijo.1995: 25).

B. Pembahasan

1. Persepsi Guru Terhadap Penilaian Sikap Kurikulum 2006

Pemahaman masing-masing guru terhadap penilaian sikap pada Kurikulum 2006 mempengaruhi persepsi terhadap penilaian sikap tersebut. Pemahaman terhadap tuntutan kurikulum menjadikan guru harus bekerja lebih keras untuk selalu belajar memahami setiap aturan, sehingga apa yang dilaksanakan disekolah sesuai dengan aturan kurikulum yang berlaku.

Sikap menurut Mawar Udin, GPAI SMP N 2 Sleman memiliki posisi yang penting dalam ranah pendidikan. Sikap merupakan ruh dari pendidikan itu sendiri ironis ketika penerus bangsa memiliki kecerdasan yang tinggi tapi tidak berakhlak. Orang terdidik akan menunjukkan sikap yang baik, dalam bahasa Agama Islam berakhlakul karimah.

Pemerintah melalui kurikulum 2006 sudah menempatkan posisi sikap kedalam hal yang penting didalam pembelajaran dengan kebijakan yang antara lain harus ada penilaian terhadap sikap peserta didik. Penilaian sikap dalam kurikulum 2006 melibatkan semua guru mata pelajaran untuk menilai sikap peserta didik tidak hanya terbatas oleh beberapa guru saja.

Seperti yang disampaikan oleh Siti Mukaromah GPAI SMP N 4 Sleman bahwa penilaian sikap pada kurikulum 2006 lebih mudah dan simple karena dilakukan oleh semua bapak ibu guru mata pelajaran. Penilaian sikap pada kurikulum 2006 memberikan kesempatan kepada seluruh guru untuk berpartisipasi dalam penilaian. Dengan hal ini guru memiliki beban dan tanggung jawab yang sama dalam hal menilai sikap peserta didik.

Selain penilaian yang memberikan kesempatan kepada semua guru, penilaian sikap pada kurikulum ini juga dianggap lebih mudah dan lebih sederhana. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Etik Nuraniyah GPAI SMP N 3 Turi penilaian kurikulum 2006 lebih mudah dan sederhana karena dibantu oleh semua guru ikut

berperan dalam Penilaian sikap. Selain mudah pada kurikulum ini juga lebih sederhana dan mudah dipahami tidak menyita banyak waktu, tenaga dan tidak rumit. Dengan penilaian yang lebih praktis guru dapat lebih banyak meluangkan waktu untuk melakukan kreatifitas dalam penilaian seperti membuat form sendiri sesuai dengan karakter pada masing-masing sekolah. Selain itu guru PAI juga berkesempatan untuk mengatur strategi mendidik peserta didik serta lebih menfokuskan untuk menyiapkan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien sehingga proses pendidikan tercipta dengan baik pada masing-masing sekolah.

2. Persepsi Guru Terhadap Penilaian Sikap Kurikulum 2013

Sikap dalam kurikulum 2013 merupakan hal yang sangat penting. Terbukti guru diwajibkan untuk mengamati betul sikap peserta didik di dalam setiap pembelajaran. Menurut Mawar Udin, GPAI SMP N 2 Sleman mengungkapkan bahwa: penilaian sikap pada kurikulum 2013 cenderung lebih rumit dibandingkan pada kurikulum 2006. Hal ini disebabkan oleh banyaknya metode penilaian sikap yang harus dilakukan oleh guru. Pada kurikulum 2013 penilaian sikap juga menggunakan deskripsi, hal inilah yang dianggap rumit oleh guru.

Guru merasa kesulitan untuk memahami konsep dalam penilaian sikap pada kurikulum 2013. Penilaian pada kurikulum 2013 meliputi banyak hal yaitu pengetahuan keterampilan dan sikap, dengan masing-masing penilaian tersebut memiliki metode yang beragam sehingga dalam pengaplikasiannya guru merasa kesulitan khususnya dalam membagi waktu untuk melakukan semuanya. Idealnya penilaian sikap dapat dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung yang menjadi permasalahan adalah ketika semua harus berjalan bersama prakteknya sangat sulit. Ketika seorang guru sedang dalam proses mengatur jalannya belajar peserta didik maka guru hanya akan mampu berkonsentrasi dengan hal itu begitu juga sebaliknya ketika guru konsentrasi pada proses penilaian meskipun hanya menggunakan metode observasi saja, maka proses belajar

peserta didik juga akan terganggu karena guru tidak konsentrasi untuk menjadi salah satu sumber belajar.

Penerapan Kurikulum 2013 seharusnya diimbangi dengan kesiapan sarana prasarana maupun akses yang mendukung peserta didik untuk mampu belajar dengan mandiri bekerja sama dengan sesama peserta didik. Sehingga guru akan berperan lebih efektif dalam setiap pembelajaran. Penilaian pada kurikulum 2013 dengan segala macam kekurangannya, tidak menjadikan semua guru memandang negatif terhadap kurikulum ini, namun sebagian GPAI beranggapan bahwa penilaian sikap pada kurikulum 2013 memiliki keunggulan yaitu lebih sistematis dan lebih obyektif karena metode yang digunakan pada penilaian sikap ini lebih menekankan kejadian-kejadian yang ada di lapangan baik pada saat pembelajaran maupun diluar pembelajaran.

Menurut Sri Sulistyowati, GPAI SMP N 2 Turi kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang bagus. Berbicara masalah penilaian sikap pada kurikulum 2013 juga cukup baik, karena sesuai dengan pembentukan karakter peserta didik. Semua sudah tersistematis dalam satu rangkaian sehingga pendidikan karakter terasa sangat diperhatikan dalam kurikulum 2013.

Dalam permendikbud No 53 tahun 2015 penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan sebagai sumber informasi utama dan pelaporannya menjadi tanggungjawab wali kelas atau guru kelas. Jadi, di dalam kurikulum 2013 semua guru melakukan pengamatan terhadap segala tingkah laku peserta didik dan melaporkan kepada wali kelas. Guru mata pelajaran tidak bertanggung jawab dalam hal memberikan nilai sikap kepada peserta didik namun hanya bersifat memberikan laporan kejadian-kejadian yang melibatkan peserta didik baik dalam hal sosial maupun spiritual.

Berbeda dengan penilaian sikap yang ada pada kurikulum sebelumnya, penilaian sikap pada kurikulum 2013 ditulis secara deskriptif. Hal ini berdasarkan permendikbud No 53 tahun 2015 yaitu hasil penilaian pencapaian sikap oleh pendidik disampaikan dalam

bentuk predikat atau deskripsi. Penilaian dalam bentuk deskriptif akan memberikan informasi lebih jelas. sehingga penilaian akan lebih obyektif dan lebih akurat. Ketika seorang guru menemukan kejadian pada peserta didik baik positif maupun negative, baik yang berkaitan dengan sikap sosial maupun spiritual maka guru akan menuliskan pada jurnal dari temuan-temuan tersebut kemudian diambil kesimpulan dan berdasarkan kesimpulan itulah nilai sikap akhir yang di dapat oleh peserta didik. Baik dan buruknya nilai yang didapat oleh peserta didik obyektif dan berdasarkan realitas sikap yang benar-benar ada pada peserta didik.

3. Praktek Penilaian Sikap di Sekolah

Penilaian merupakan salah satu tanggung jawab yang harus dilakukan baik sekolah secara instansi maupun guru sebagai individu. Penilaian merupakan salah satu sarana untuk melakukan evaluasi terhadap semua proses pendidikan yang ada di sekolah. Dengan melakukan penilaian maka sekolah mampu mengevaluasi semua aspek pendidikan yang berjalan di sekolah tersebut. Selain sekolah, Guru juga memiliki kewajiban untuk melakukan penilaian baik dari penilaian kemampuan pengetahuan dan keterampilan peserta didik maupun sikap. Penilaian yang diterapkan oleh Guru harus sesuai dengan kurikulum yang diterapkan. Berikut ini pemaparan terkait dengan penilaian sikap pada masing-masing kurikulum yang diterapkan di SMP N Kecamatan Turi dan Sleman.

a. Praktek penilaian sikap pada kurikulum 2006 di SMPN Kecamatan Turi dan Sleman.

Pada saat guru melakukan penilaian tentu menggunakan metode tertentu. Penilaian sikap pada kurikulum 2006 menggunakan beberapa metode yaitu:

1) Lembar Observasi

Lembar observasi merupakan instrumen yang digunakan dalam melakukan pengamatan secara langsung terhadap sikap peserta didik. Lembar observasi merupakan salah satu instrumen yang baik untuk digunakan dalam

penilaian sikap, karena dengan pengamatan secara langsung maka guru akan menemukan kejadian-kejadian yang berkenaan dengan sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dalam penilaian sikap tentunya guru tidak hanya mengandalkan pernyataan yang di dapat dari beberapa informasi tertulis.

Observasi dapat memberikan informasi secara nyata, karena sikap tersebut benar dimiliki oleh peserta didik. Observasi dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun dengan obyek yang sama yaitu peserta didik. Guru dapat mengamati sikap peserta didik di rumah dengan melihat bagaimana interaksi antara peserta didik dengan keluarganya. Seorang guru juga dapat mengamati bagaimana peserta didik berinteraksi dengan masyarakat di lingkungannya. Tentu saja dalam hal ini GPAI tidak berjalan sendiri akan tetapi membuka datangnya informasi mengenai peserta didik baik dengan jalan menjalin komunikasi dengan orang tua.

2) Lembar istiqomah

Lembar istiqomah merupakan salah satu instrumen yang digunakan untuk memberikan nilai sikap. Nilai sikap yang dapat dilakukan dengan instrumen ini adalah sikap spiritual. Lembar istiqomah merupakan instrumen pemantau kegiatan spiritual siswa. Instrumen ini memberikan peluang kerja sama antara orang tua dan GPAI dalam hal memantau ibadah siswa dari sholat wajib, sholat sunah dan mengaji atau kegiatan tadarus peserta didik. Melalui lembar Istiqomah ini orang tua dapat memantau dengan baik kegiatan ibadah yang dilakukan oleh putra putrinya setiap hari.

Pemantauan melalui lembar istiqomah ini cukup efektif digunakan untuk menjaga dan mendisiplinkan peserta didik terhadap kewajiban sholat. Seperti yang disampaikan oleh Mawar Udin, GPAI SMP N 2 Sleman bahwa lembar istiqomah sangat efektif untuk memantau kegiatan sholat peserta didik, dengan lembar istiqomah guru menjadi tahu bahwa ada

peserta didik yang sudah tertib melaksanakan sholat dan ada yang masih kurang lengkap dalam menjalankan sholat dalam setiap bulannya.

3) Jurnal kasus

Jurnal kasus dalam kurikulum KTSP secara prinsipil sama dengan yang ada pada kurikulum 2013, yang membedakan dari keduanya yaitu siapa yang menilai, di dalam KTSP 2006 semua guru terlibat dalam penilaian sikap. Jurnal kasus merupakan instrumen yang menyajikan kejadian-kejadian yang melibatkan peserta didik. Kejadian-kejadian yang terjadi pada peserta didik dicatat oleh guru yang kemudian dijadikan jurnal sikap siswa.

Pada pelaksanaannya metode ini lebih cenderung digunakan dalam hal tindakan peserta didik yang menyimpang dan kurang merespon sikap-sikap positif yang ditunjukkan oleh peserta didik. Padahal seharusnya guru PAI juga memperhatikan sikap positif yang peserta didik tunjukkan. Di sinilah letak kelemahan praktek penilaian yang dilakukan oleh guru karena kurang memperhatikan sikap positif yang ditunjukkan oleh peserta didik dan mencatatkan pada jurnal. Sikap positif peserta didik hanya berkesan dalam hati dan dicatat dalam fikiran guru sehingga tidak ada dokumentasi yang jelas mengenai sikap positif peserta didik. Seharusnya guru membuat penilaian baik dan buruk (sikap positif dan negatif) peserta didik sehingga penilaian yang dihasilkan lebih obyektif berdasarkan data dan fakta yang dimiliki oleh guru.

Di dalam format yang disediakan oleh pemerintah dari semua metode diatas belum terdapat kriteria pelanggaran dan bobot pelanggaran yang jelas sehingga sekolah bersama dengan guru merumuskan bersama mengenai bobot pelanggaran dan bagaimana penanganannya.

b. Waktu pelaksanaan penilaian sikap pada kurikulum 2006

Waktu pelaksanaan penilaian sikap dilaksanakan oleh Guru tergantung pada metode yang digunakan. Pelaksanaan penilaian untuk observasi dan jurnal kasus dilaksanakan secara bersamaan. Observasi dilaksanakan oleh Guru pada setiap hari baik masa efektif di sekolah maupun di luar sekolah. Observasi dapat dilaksanakan dimanapun dan kapanpun oleh setiap Guru. GPAI SMP N 3 Turi menyampaikan bahwa penilaian dengan metode observasi dilaksanakan setiap hari baik di sekolah maupun diluar sekolah.

Pemantauan terhadap sikap peserta didik dilakukan dimanapun karena guru harus mengetahui bagaimana sikap peserta didik di sekolah maupun di rumah dan lingkungan masyarakat. Tidak menutup kemungkinan peserta didik yang terlihat pendiam di sekolah memiliki kepribadian yang berbeda dengan di masyarakat. Observasi dapat dikaitkan dengan jurnal kasus. Ketika seorang Guru mendapat laporan tentang sikap dari peserta didik yang kurang baik maka Guru harus segera merespon.

Pelaksanaan penilaian melalui lembar istiqomah dilakukan oleh GPAI pada setiap awal bulan dengan memberikan lembar istiqomah bulan yang baru dan mengumpulkan lembar istiqomah pada awal bulan yang sedang berjalan. Lembar istiqomah merupakan metode untuk memantau sikap spiritual peserta didik setiap hari khususnya ibadah wajib dan mengaji. Di dalam lembar istiqomah akan terpantau apakah peserta didik melaksanakan sholat dengan tertib berjamaah atau sholat dengan *munfarid* (sendiri) bahkan apakah peserta didik tidak melaksanakan sholat dan mengaji setiap hari atau tidak semua akan terpantau dengan data yang tersedia dalam lembar istiqomah.

c. Praktek penilaian sikap pada kurikulum 2013 di SMPN Kecamatan Turi dan Sleman

Penilaian sikap pada kurikulum 2013 menggunakan beberapa metode yaitu

1) Observasi di dalam kelas

Observasi di dalam kelas merupakan salah satu instrumen dalam penilaian sikap, baik sikap spiritual maupun sosial. Ketika pembelajaran berlangsung tentu akan ada interaksi yang natural dari peserta didik yang kemudian dapat digunakan oleh guru untuk menilai sikap peserta didik. Penilaian ini dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di dalam kelas pada saat proses pembelajaran. Pada saat pembelajaran guru di dalam kelas tidak hanya mengatur proses pembelajaran berlangsung akan tetapi sekaligus memberi pengawasan kepada peserta didik di dalam setiap kegiatan pembelajaran. Di dalam belajar tentu tidak semua peserta didik menjalani dengan lancar, disinilah tugas seorang guru membantu kesulitan dari peserta didik dalam belajar.

Kegiatan pembelajaran tentu akan menciptakan dinamika pada peserta didik disinilah peran guru selain mengarahkan peserta didik akan tetapi juga mencatat kejadian-kejadian yang terjadi di dalam kelas. Kejadian yang dicatat tidak hanya kejadian yang buruk akan tetapi kejadian yang sifatnya positif juga dicatat. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Budiyati, GPAI SMP 1 Turi mengungkapkan bahwa Guru bersikap netral dan obyektif dalam melakukan observasi semua peserta didik pada awal pembelajaran tidak dikait-kaitkan dengan kejadian yang mungkin pernah dilakukan pada waktu yang lalu, sehingga guru mampu menjaga obyektifitasnya dalam melakukan observasi.

Hasil observasi pada peserta didik akan dijadikan data-data oleh guru untuk memberikan nilai sikap kepada peserta didik. Tentunya setiap hari data yang didapat oleh guru akan bervariasi dan tidak menutup kemungkinan akan selalu berubah. Sikap yang ditunjukkan peserta didik dapat berubah pada setiap harinya sebagai contoh salah satu peserta didik hari ini semangat dalam belajar namun pada hari yang lain karena sebab tertentu semangat belajarnya menurun.

2) Jurnal

Setelah observasi dilakukan maka langkah selanjutnya adalah membuat jurnal dengan mengklasifikasikan butir-butir sikap. Butir sikap spiritual dikelompokkan secara tersendiri begitu juga dengan sikap sosial. Jurnal sikap spiritual menyajikan beberapa catatan perilaku yang dilakukan oleh peserta didik selama satu semester yang berkaitan dengan sikap spiritual seperti, melaksanakan sholat berjamaah dengan tertib, memimpin berdoa sebelum memulai pelajaran, datang ke masjid lebih awal dan contoh sikap yang lain yang berkaitan dengan sikap spiritual.

Selain jurnal spiritual seorang Guru dalam hal ini GPAI dan PKn harus memiliki jurnal sikap sosial peserta didik. Jurnal sikap sosial digunakan untuk menyajikan catatan perilaku yang berkaitan dengan sikap sosial baik pergaulan dengan sesama teman maupun dengan Guru. Jurnal sikap sosial ini digunakan untuk memudahkan guru dalam mengidentifikasi peserta didik yang berkaitan dengan perilakunya di dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan kehidupan sosial. Dari data yang termuat di dalam jurnal akan memberikan gambaran sikap peserta didik. Kumpulan sikap-sikap tersebut yang kemudian diolah untuk menjadi nilai sikap spiritual dan sikap sosial yang akan dicantumkan pada raport. Pengolahan yang dimaksud adalah mengumpulkan beragam data yang dimiliki oleh GPAI dan masukan dari Guru BK beserta wali kelas yang kemudian dianalisis sebelum kemudian ditarik benang merah menjadi sebuah kesimpulan.

3) Penilaian diri sendiri

Penilaian diri di dalam kurikulum 2013 merupakan salah satu instrument yang diwajibkan dalam penilaian sikap baik sikap spiritual maupun sikap sosial. Penilaian diri disajikan dalam sebuah tabel yang berisi beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan sikap, baik sikap spiritual maupun

sikap sosial. Penilaian diri ini dilakukan setidaknya satu kali dalam satu semester.

Penilaian diri sendiri adalah salah satu instrumen yang digunakan dalam menilai sikap masing-masing peserta didik. Penilaian diri bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan nilai kepada dirinya sendiri, sehingga peserta didik mengetahui dan menyadari dengan jujur sejauh mana sikap yang dimiliki. Selain itu juga dapat digunakan sebagai salah satu instrumen untuk melatih kejujuran peserta didik.

4) Penilaian antar teman

Penilaian antar teman merupakan salah satu instrumen penilaian sikap pada kurikulum 2013. Penilaian antar teman bertujuan untuk melatih dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan dalam menilai, khususnya dalam menilai sikap. Kendala yang terjadi biasanya penilaian antar teman ini kurang obyektif karena di dasari pada subyektifitas masing-masing peserta didik hal ini seperti yang disampaikan oleh Darwanto, GPAI SMP N 1 Sleman bahwa penilaian antar teman yang dilakukan oleh peserta didik terkendala rasa tidak enak dengan temannya jika menilai dengan apa adanya dalam bahasa jawa “pekewuh”. Padahal penilaian dalam pendidikan harus menggunakan asas jujur dan obyektif.

Kelemahan-kelemahan seperti ini sudah disadari oleh GPAI sehingga dalam prakteknya untuk menghindari subyektifitas dari masing-masing peserta didik seperti contoh perasaan suka dan tidak suka terhadap peserta didik yang lain maka , GPAI akan memberikan pengarahan dan masukan kepada peserta didik sebelum melaksanakan proses penilaian sehingga tercipta penilaian yang obyektif.

d. Waktu pelaksanaan penilaian kurikulum 2013

Penilaian sikap dengan metode observasi para Kurikulum 2013 secara teknis sama dengan observasi pada kurikulum 2006.

Observasi dilaksanakan setiap hari baik di dalam kelas maupun di luar kelas. GPAI dalam setiap melaksanakan kegiatan pembelajaran harus secara langsung melakukan observasi guna menilai sikap peserta didik.

Pelaksanaan penilaian sikap melalui penilaian diri sendiri dilaksanakan oleh GPAI minimal satu kali dalam satu semester. Penilaian diri sendiri biasanya dilakukan oleh GPAI dengan melihat materi yang sesuai. Seperti yang disampaikan oleh Mawarudin, GPAI SMP N 2 Sleman melaksanakan penilaian diri sendiri minimal sekali dalam satu semester. Penilaian diri sendiri akan dilaksanakan ketika materi yang pembelajaran sesuai dengan metode ini.

Penilaian antar teman dilaksanakan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan masukan mengenai sikap yang ditunjukkan oleh temannya. Sama dengan penilaian diri sendiri, penilaian antar teman dilaksanakan minimal satu kali dalam satu semester. Seperti yang disampaikan oleh GPAI SMP N 1 Turi bahwa penilaian antar teman dilaksanakan minimal satu kali dalam satu semester.

C. Simpulan

1. Persepsi guru PAI tentang penilaian sikap pada Kurikulum 2006

Penilaian sikap dalam kurikulum 2006 melibatkan semua guru mata pelajaran untuk menilai sikap peserta didik tidak hanya terbatas oleh beberapa guru saja. Penilaian sikap pada kurikulum 2006 memberikan kesempatan kepada seluruh guru untuk berpartisipasi dalam penilaian. Dengan hal ini guru memiliki beban dan tanggung jawab yang sama dalam hal menilai sikap peserta didik. Selain penilaian yang memberikan kesempatan kepada semua guru, penilaian

sikap pada kurikulum ini juga dianggap lebih mudah dan lebih sederhana.

2. Praktik pelaksanaan penilaian sikap pada Kurikulum 2006 di SMPN kecamatan Turi dan Sleman.

Pada prakteknya penilaian sikap dari masing-masing kurikulum hampir sama. Secara substansinya penilaian sikap pada kurikulum 2006 mengedepankan observasi atau pengamatan pada sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik. Ada beberapa metode yang digunakan dalam penilaian sikap yaitu:

- a. Observasi
- b. Lembar Istiqomah
- c. Jurnal kasus

3. Persepsi guru PAI tentang penilaian sikap pada Kurikulum 2013

Penilaian sikap pada kurikulum 2013 tidak jauh berbeda dengan penilaian sikap pada kurikulum 2006. Penilaian sikap pada kurikulum 2013 jauh lebih spesifik dan lebih kritis. Penilaian pada kurikulum 2013 juga merupakan penilaian proses. Penilaian proses merupakan jawaban dari penilaian hasil, yang mana guru tidak hanya melihat hasil yang di dapat akan tetapi proses dalam belajar peserta didik.

Penilaian sikap pada kurikulum 2013 lebih sistematis dan lebih obyektif karena metode yang digunakan pada penilaian sikap ini lebih menekankan kejadian-kejadian yang ada dilapangan baik pada saat pembelajaran maupun diluar pembelajaran.

4. Praktik pelaksanaan penilaian sikap pada Kurikulum 2013 di SMPN kecamatan Turi dan Sleman.

Dalam praktek penilaian sikap pada kurikulum 2013 guru masih merasa kesulitan untuk menerapkan secara ideal. Selain banyaknya yang harus dinilai oleh guru pada penilaian sikap ini dengan beberapa macam metode yang digunakan

dirasa lebih kompleks sehingga kurang efisien. Metode yang digunakan dalam penilaian sikap pada kurikulum 2013 yaitu:

- a. Observasi
- b. Jurnal
- c. Penilaian diri sendiri
- d. Penilaian antar teman.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2011. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum: Konsep Teori Prinsip, Prosedur, Komponen, Pendekatan Model, Evaluasi dan Inovasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Darmansyah. 2014. *Teknik Penilaian Sikap Spritual dan Sosial dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar 08 Surau Gadang Nanggalo*, Jurnal Al-Ta'lim, Volume 21, Nomor 1 Februari 2014.
- Eko Putro Widoyoko. 2014. *Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Enco Mulyasa. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar. 1990. *Pengembangan Kurikulum: Dasar-dasar dan Perkembangannya*, Bandung: Mandar Maju.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Cetakan keempat. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hidayah, Sholeh. 2013. *Pengembangan Kurikulum Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Husamah dan Yanur Setyaningrum. 2013. *Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi: Panduan dalam Menrancang Pembelajaran untuk Mendukung Implementasi Kurikulum 2013*, Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Kancana,Wayan Nur.1986. *Evaluasi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional
- Kartono, Kartini. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Masidjo. 1995. *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Siswa Di Sekolah*, Yogyakarta: Kanisius
- Mudhofir. 1986. *Teknologi Instruksional*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offest

- Mudjijo, 1955. *Tes Hasil Belajar*, Jakarta: Bumi Aksara
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurkancana, Wayan. 1986. *Evaluasi Pendidikan*, Indonesia: Usaha Nasional
- Rakhmat, Jalaluddin. 2003. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Robert, Zais S. 1976. *Curriculum, Principles and Foundations*. New York: Harper & Row, Publishers.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sukiman. 2008. *Pengembangan Sistem Evaluasi PAI*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Supianto, Anton. 2014. *Persepsi Guru IPS terhadap Kurikulum 2013 (Studi Kasus pada SMP Negeri 10 Pontianak)*. Artikel Penelitian, Pontianak: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura.
- Suwardi. 2007. *Manajemen Pembelajaran*. Jawa Tengah: STAIN Salatiga Press.
- Tim FKIP UMS. 2004. *Manajemen Pendidikan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Tirtarahardja, Umar dan La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Walgito, Bimo. 1990. *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Warso, Agus Wasisto Dwi Doso. 2013. *Proses Pembelajaran dan Penilaian di Satuan Pendidikan*. Klaten: CV Sahabat

halaman ini bukan sengaja untuk dikosongkan